



Philosophical Value of *Jarit* as a School Uniform Culture at Mathali'ul Falah Islamic College

Vega Faisal Amri

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

danangvegafamri@gmail.com

Abstract

The local culture of wearing jarit has actually become an object of ridicule and created prejudice between modern westernized groups and traditional groups. In fact, many people interpret the Jarit culture as a symbol of old-fashioned or formal village life. The custom of wearing a jarit has an implied message and not everyone knows the meaning or message contained in it. And has an important relationship in educating the success of Banat students in gaining Islamic knowledge and insight at the Mathali'ul Falah Islamic College. The method used is library research looking for writings or scientific works related to Jarit or Jarik and Javanese culture and culture which are related to Jarik as traditional Javanese clothing. The result is that the radius used in the uniform has character education to always be humble, not to do bad deeds, always be humble. And in the jarit there is a form of mewiru which means to always be careful in your actions.

Keywords: *Culture; Jarit; Philosophical Values.*

Abstrak

Nilai Filosofis Jarit Sebagai Budaya Seragam Sekolah Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Budaya lokal dalam memakai jarit justru dijadikan bahan cemoohan dan menimbulkan prasangka antara kelompok kebarat-baratan modern dengan kelompok tradisional. Faktanya, banyak orang yang mengartikan budaya jarit sebagai simbol kehidupan desa yang kolot atau formal. Adat memakai jarit mempunyai tujuan pesan tersirat dan tidak semua orang mengetahui makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Dan memiliki

hubungan penting dalam mendidik keberhasilan siswa banat dalam menimba ilmu dan wawasan keislaman di Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan mencari tulisan atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan jarit atau jarik dan budaya serta budaya Jawa yang mempunyai hubungan dengan jarik sebagai pakaian adat Jawa. Hasilnya adalah jarit yang digunakan seragam mempunyai pendidikan karakter untuk selalu rendah hati tidak melakukan perbuatan buruk, selalu tawadhu'. Dan dalam jarik terdapat bentuk mewiru yang mempunyai arti untuk selalu berhati-hati dalam bertindak.

Kata Kunci: Nilai Filosofis; Budaya; Jarit.

A. Pendahuluan

Nilai adalah kualitas atau penilaian terhadap sesuatu yang menjadi landasan penting bagi perilaku manusia. Nilai adalah sifat atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia, baik lahiriah maupun batiniah (Yulianti 2015, 28). Nilai-nilai filosofis adalah keyakinan tentang perilaku individu dan tujuan akhir, yang diwujudkan dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang, dan dijadikan prinsip atau standar hidup yang mewakili konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan. Semua siswa banat (Perempuan) di Perguruan Islam Mathali'ul Falah selalu menggunakan pakaian yang menjadi ciri khasnya, yaitu memakai kain jarit, dalam melaksanakan aktifitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Terhadap kebiasaan berpakaian tersebut, para siswa banat menyebutnya dengan budaya seragam sekolah yaitu memakai jarit setiap mengikuti kegiatan belajar mengajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah.

Sebenarnya, memakai pakaian seperti yang mereka pakai bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Jawa Tengah di Indonesia, kain jarik atau jarit berfungsi tidak hanya sebagai pakaian saja, tetapi juga sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Kain jarik sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Kata "Jarik" sendiri berasal dari bahasa Jawa dan merupakan singkatan dari ungkapan "Aja Gampang Sirik" atau "Jangan mudah iri hati" (Sri Wintala Achmad 2017, 191). Para siswa banat merasa bangga bisa mempertahankan budaya berpakaian menggunakan jarit. Budaya jaritan bagi mereka adalah suatu bentuk etika atau tata krama khas pesantren yang senantiasa harus dilestarikan oleh mereka. Budaya jarit sebagai seragam sekolah hanya Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Budaya jaritan dari dulu identik dengan pakaian bawahan perempuan dan digunakan sebagai penutup tubuh perempuan dari dada hingga lutut atau betis.

Hal yang membedakan seragam Perguruan Islam Mathali'ul Falah banat dengan sekolah formal yaitu seragamnya, yang mana seragam sekolah formal menggunakan rok untuk bawahan murid perempuannya. Jarit yang digunakan siswa banat dengan cara dililitkan melingkari perut kemudian diikat. Permasalahannya, budaya lokal dalam memakai jarit justru dijadikan bahan cemoohan dan menimbulkan prasangka antara kelompok kebarat-baratan modern dengan kelompok tradisional. Faktanya, banyak orang yang mengartikan budaya jarit sebagai simbol kehidupan desa yang kolot atau formal. Tidak menjadi sebuah keanehan jika jarit menjadi pakaian seragam sekolah yang membudaya di Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Kenyataan ini, bahwa tak jarang para siswa banat dengan budaya jaritannya itu mendapatkan olok-olokan dari sejumlah berbagai pihak tetapi, para siswa banat di sana bergeming atau tidak menggubris dengan semua itu, sebaliknya ia mengaku nyaman dengan budaya tersebut (Oloh Solihin 2015, 2).

Begitu pula santri di Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang masih menghargai budaya jarit sebagai seragam sekolah dalam kesehariannya. Budaya memakai jarit mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan di lingkungannya yaitu Pondok Pesantren. Adat memakai jarit mempunyai pesan tersirat dan tidak semua orang mengetahui makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Artikel ini membahas secara jelas bagaimana jarit dan makna filosofis di Perguruan Islam Mathali'ul Falah mempunyai tujuan yaitu hubungan penting dalam mendidik keberhasilan siswa banat dalam menimba ilmu dan wawasan keislaman. Makna filosofis jarit, dan Perguruan Islam Mathali'ul Falah menjadi keberhasilan para siswa banat dalam menuntut ilmu dan wawasan menjadi inti tulisan ini

B. Konsep Nilai Filosofis

Istilah nilai menurut Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai harga. Nilai bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan merupakan objek atau fakta konkrit, nilai juga bukan sekedar persoalan benar dan salah yang memerlukan bukti empiris, namun juga persoalan tentang apa yang diinginkan, apa yang disukai, dan apa yang diinginkan. Nilai juga mencakup evaluasi sosial, apakah seseorang akan membencimu atau tidak. Segala sesuatu dianggap mempunyai nilai bila penilaian seseorang mencapai tingkat pentingnya nilai itu bagi orang tersebut. Oleh karena itu, apa yang berharga bagi seseorang belum tentu berharga bagi orang lain. Karena nilai sangatlah penting dalam kehidupan ini, dan terdapat hubungan penting antara subjek dan objek dalam kehidupan ini.

Nilai merupakan kekuatan pendorong dalam kehidupan yang memberikan makna dan legitimasi terhadap tindakan seseorang. Nilai memiliki dua sisi: intelektual dan emosional.

Perpaduan kedua aspek tersebut menentukan nilai dan fungsinya dalam kehidupan (EM, Kaswardi 2016, 25). Ketika komponen emosional kurang penting dan komponen intelektual lebih dominan dalam megkmbri makna dan memvalidasi tindakan, maka kombinasi ini disebut norma atau prinsip. Norma dan prinsip seperti keimanan, keadilan, dan persaudaraan hanya akan menjadi nilai jika diimplementasikan ke dalam perilaku dan pola pikir suatu kelompok. Oleh karena itu, norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai bersifat spesifik dan relatif terhadap individu eykelompok.

Secara umum, nilai mengacu pada apa yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu apa yang dianggap baik, berharga, pantas, benar, penting, indah, dan diinginkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang dianggap tidak pantas, buruk, salah, atau tidak indah dianggap tidak berharga. Sesuatu dianggap berharga bila bermanfaat, benar, baik, dan indah.

Menurut KBBI, filosofis atau filsafat adalah pengetahuan rasional dan kajian tentang hakikat segala sesuatu, sebab-sebabnya, asal usulnya, dan hukum-hukumnya. Filosofis bukan hanya ilmu yang intinya logika, estetika, metafisika, dan epistemologi, tetapi juga dapat diartikan sebagai teori yang mendasari alam pemikiran dan aktivitas.

Jadi kesimpulan dari nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu. Ini digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.

C. Konsep Budaya Seragam Sekolah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau dalam Bahasa Inggris culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan adalah supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata buddh yang berarti akal dan kemudian menjadi kata budhi atau budaya dan kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia (Supartono Widyosiswoyo 2014,30). Ada pula yang berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah unsur spiritual kebudayaan, akal, dan daya adalah unsur jasmani, perbuatan dan usaha. Oleh karena itu, kebudayaan diartikan sebagai hasil akal dan usaha manusia.

Setiap orang memiliki keunikan sendiri-sendiri dalam mindset, perasaan dan respon sepanjang masa kehidupannya. Pola ini sebagian besar dibentuk pada masa kanak-kanak, karena

pada masa tersebut adalah masa yang paling mudah menyerap dan berasimilasi (Budi Alamsyah Siregar 2023, 42). Pola memakai seragam sekolah sudah dikenalkan dari jenjang Pendidikan yang terendah yaitu pra Taman Kanak-kanak, bahwa Budaya seragam sekolah adalah budaya penggunaan pakaian yang sama potongan dan warnanya yang digunakan untuk melakukan kegiatan sekolah. Seragam sekolah berarti pakaian yang sama potongan dan warnanya yang digunakan untuk melakukan kegiatan sekolah.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah ditemui peneliti antara lain: pertama, penelitian yang dilakukan Komang Triawati dengan judul "KEBAYA DAN PURA: Identitas Gaya hidup Budaya Perempuan Bali di Toili". Penelitian yang dilakukan Komang Triawati kebaya sebagai identitas hidup dan Pura sebagai identitas gaya budaya kebaya perempuan bali di Toili. Berbeda dengan penelitian peneliti yang lebih memfokuskan nilai filosofis budaya jarit sebagai seragam sekolah. Kedua, penelitian dari Enjia Octiva, dengan judul "Tinjauan Ergonomi Dan Antropometri Pada Kain Gendong Tradisional (Jarik Gendong)". Pada penelitian itu mengetahui ke Ergonomi dan Antropometri alat bantu gendong yaitu Kain Gendong Tradisional (Jarik Gendong). Perbedaan dengan penelitian jarit atau jarik digunakan sebagai budaya seragam sekolah. Ketiga, Alif Farhan Arifin dan Indah Prabawati, yang berjudul "Implementasi Kebijakan Bupati Kabupaten Pamekasan Nomor 530/320/441.303/2007 tentang Pemakaian Seragam Batik Tulis Produksi Pengrajin Pamekasan di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan". Penelitian itu berkaitan Perihal Pemakaian Seragam Batik Tulis Produksi Pengrajin Pamekasan. sampai akhirnya Kabupaten Pamekasan didelarasikan oleh Gubernur Jawa Timur sebagai kabupaten batik di Jawa Timur. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah kain batik dengan jaritnya yang digunakan sebagai seragam sekolah.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif menjelaskan data data yang diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif, yang mana metode kualitatif itu mengubah partisipan menjadi subjek nyata, bukan objek. Dalam hal ini, peserta bisa menjadi sangat berharga karena mereka bisa mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih bebas dan informasi yang mereka berikan bermanfaat. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan menggali kajian ilmiah tentang budaya jawa yang berkaitan dengan jarit (jarik). Metode pengumpulan data mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian reduksi data, menyajikan data yang terpilih sesuai dengan kebutuhan, terakhir menarik kesimpulan.

F. Hasil Dan Pembahasan

a. Jarit Budaya Seragam Sekolah Mathali'ul Falah

Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) atau yang terkenal disebut Mathole', terletak di desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati, Jawa Tengah. Tepatnya di sebelah barat makam KH. Ahmad Mutamakkin. Madrasah PIM ini didirikan oleh KH. Abdussalam pada tahun 1912, dengan tujuan untuk mendidik dan mempersiapkan kader-kader bangsa sebagai insan yang memahami agama secara mendalam (tafaqquh fi al-din) baik secara teori maupun praktek, sehingga bisa berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (sholih) dalam semangat ketuhanan yang luhur dan terpuji (akrom).

Diantara 11 keunikan Perguruan Islam Mathali'ul Falah salah satunya adalah Unik, menarik dan tidak ada yang menyamai murid perempuan Mathali'ul Falah atau biasa disebut Banat mengenakan seragam khas jarit. Lapisan bagian bawahannya tidak dijahit. Siswa Banat tidak diperbolehkan menggunakan bawahan selain Jarit. Jarit melingkari perut dan ikat dengan korset. (Muchlishon Rochmat 2017). Siswa banat memiliki tiga jenis seragam: 1) Kerudung hitam, baju putih, dan jarit hitam. 2) Kerudung putih, baju dan jarit warna hijau daun. 3) Kerudung putih, baju putih, serta jarit warna krem. Semua yang menjadi bawahan seragam adalah jarit. Sedangkan atasan yang dipakai oleh siswa banat adalah kebaya jadi perpaduan jarit dan kebaya adalah pakaian adat jawa yang sudah zaman dahulu ada. Pakaian kebaya dan jarit tidak hanya digunakan oleh para siswa banat, akan tetapi para ustadzah (guru perempuan) wajib menggunakan jarit dan kebaya setiap melakukan kegiatan belajar mengajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Memakai jarit dan kebaya adalah bentuk simbol dari melestarikan budaya Jawa, selama bentuk kebudayaan itu baik maka tidak diharamkan untuk melestarikan, seperti yang sudah diketahui secara masyhur bahwa al-'adah muhakkamah artinya sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang yang bisa diterima oleh akal sehat dan fitrah manusia yang dijadikan sebagai acuan hukum, sah untuk dilestarikan. Mathali'ul Falah yang berdiri pada tahun 1912 baru membuka kelas Pendidikan untuk perempuan pada tahun 1960. Waktu pertama kali dulu semua siswa banat menggunakan jarit dengan motif batik bebas, dan sekarang sudah ada penyeragaman jadi semua jarit harus sama Ketika mengikuti pembelajaran

Kebudayaan Jawa saat ini telah banyak mengalami perubahan akibat globalisasi. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang menilai pola hidup budaya Jawa sudah ketinggalan zaman dan tidak modern. Apalagi nilai-nilai luhur tersebut banyak yang sudah tidak dipahami atau dimiliki oleh generasi muda. Nilai luhur tersebut salah satunya terlihat pada pakaian adat istiadat jawa yaitu jarit dan kebaya. Krisis nilai-nilai luhur yang terjadi saat ini menjadi salah satu hal yang menggairahkan perbincangan tentang pelestarian budaya melalui pakaian adat istiadat

pada masyarakat Jawa. Menggunakan jarit adalah melingkarkan kain jarit ke tubuh, hal tersebut memang membatasi Langkah siswi banat untuk melangkah lebih lebar. Bentuk seperti itu tidak dijadikan pandangan yang negative, karena disisi lain setiap langkah dari siswa banat terlihat lebih sopan, dengan atasan menggunakan kebaya terlihat lebih anggun. Hingga sekarang ini sejak tahun 1912 Perguruan Islam Mathali'ul Falah berdiri masih eksis dan konsisten mempertahankan budaya tanpa meninggalkan syari'at. Menurut (Nita Trismaya 2018, 152) Nilai-nilai kebangsaan sangat penting bagi pelajar seperti siswa banat guna menjaga harkat dan martabat bangsa dan nilai-nilai budaya bangsa yang sudah tertanam dalam karakter anak bangsa sejak dini.

b. Nilai Filosofis Jarit Sebagai Seragam Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah

Berbicara tentang pakaian dan wanita ibarat menyatakan suatu hubungan yang bermakna. Pakaian ada karena tubuh membutuhkannya. Tubuh tidak ada artinya tanpa pakaian yang melekat padanya. Tubuh dalam hal ini adalah tubuh dari perempuan. Pakaian dalam hal ini adalah pakaian yang menjadi kebutuhan bagi wanita. Jarit dan kebaya yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai busana nasional, menjadi cultural display bangsa Indonesia, dikenakan dalam berbagai acara resmi seperti wisuda, pernikahan, pesta, dan acara resmi kenegaraan. Jarit dan kebaya merupakan bagian dari budaya Jawa sebagai wahana edukasi , berkaitan budaya Jawa yang mengutamakan sopan santun (unggah ungguh), tepo selira, ewuh pekewuh antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam.

Menurut Indah Saputri (1: 2014), pakaian adat Jawa mengandung ajaran terpendam (piwulang sinandhi). Pakaian adat Jawa juga mengandung hikmah bagi masyarakat di seluruh dunia. Aktivitas manusia di dunia hendaknya dilaksanakan secara harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan. Jarik adalah kain yang bermotif batik dan ada yang bermotif polos yang dipakai siswa banat Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Biasanya jarik ini dikombinasikan dengan kebaya. Jarik ini biasanya bagian depan dilipat-lipat dari atas ke bawah, biasanya orang Jawa menyebutnya dengan sebutan mewiru. Dalam mewiru jarik sisi atas dan bawah harus tertata rapi dan ukuran melipat kain harus sama. Ini mengandung arti bahwa orang Jawa harus hati-hati, jangan sampai keliru (salah), kalau keliru dipandang kurang baik. Sebaliknya sesuatu yang baik pasti indah dilihat. Pakaian adat Jawa untuk wanita pasangan dari jarit adalah kebaya. Kebaya Juga dipakai oleh siswa banat dan ustadzah, biasanya juga dipasangkan dengan jarik. Kebaya berbentuk sederhana hanya terdiri dari kerah (gulon) yang memanjang melingkar leher sampai ke bawah lengan berbentuk polos sampai pergelangan tangan. Bentuknya yang sederhana mengandung makna wanita Jawa yang sederhana tidak neko-neko (Indriyana Dwi Mustika 2014, 3).

Menurut Suciati (2015) pada jarit dan kebaya menekankan nilai feminitas ibu negara Indonesia yang mencerminkan karakter perempuan Indonesia yang mendukung nilai-nilai kodrat perempuan yaitu menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Menurutnya, model dan detail busana jarit dan kebaya hendaknya dapat melindungi tubuh perempuan serta menginspirasi sikap keibuan dan kesederhanaan busana perempuan Indonesia. Secara umum, perempuan yang mengenakan jarit dan kebaya dipadukan dengan balutan kain di bawahnya sebenarnya "memaksa" perempuan untuk tidak melakukan tindakan "grasa-grusu", dan memberikan rasa "feminitas" pada perempuan, yakni bersikap sopan dan anggun. Dahulu jarit dan kebaya tidak hanya digunakan sebagai pakaian penutup tubuh saja, namun juga mempunyai arti lain (Aprilia Dewi 2015, 156). Jarit dan kebaya dianggap sebagai simbol perilaku perempuan yang harus patuh, mulia dan benar-benar lemah lembut. Perpaduan jarit yang dibalut rapat tidak membatasi pergerakan pemakainya dan memberikan tampilan yang elegan pada wanita. Pemotongan sederhana mencerminkan kesederhanaan masyarakat. Tak hanya perempuan pribumi saja yang tertarik dengan jarit dan kebaya, perempuan peranakan Tionghoa dan Belanda juga tertarik memakainya. Kebaya wanita peranakan ini bentuknya sedikit berbeda dengan kebaya Jawa dan lebih dikenal dengan nama encim dan Nyonya (Inva Sariyati 2014, 2).

Dengan masuknya Islam di Indonesia, pakaian jarit dan kebaya dilengkapi dengan hijab. Menutup kepala dan leher dengan hijab bukan hanya sekedar perintah agama bahwa perempuan harus menyembunyikan bagian intimnya, namun juga berarti perlindungan dari berbagai gangguan dan godaan. Jarit dan kebaya wanita muslim tidak lagi memperlihatkan sanggulnya dan mereka kini mengenakan hijab yang menutupi kepala dan leher. Pada masa Orde Baru, jarit dan kebaya wajib dikenakan dalam rangka memperingati Hari Kartini sebagai wujud penghormatan terhadap gagasan gerakan perempuan. Sekolah mewajibkan siswanya mengenakan jarit dan kebaya mulai tanggal 21 April. Oleh karena itu, para siswa sekolah masih akrab dengan jarit dan kebaya, meski dipakai setahun sekali untuk memperingati Hari Kartini. Saat ini jarang sekali wanita yang memakai jarit dan kebaya. Karena hanya dikenakan pada saat kegiatan tertentu, seperti peringatan Hari Nasional, acara resmi kenegaraan, atau resepsi pernikahan. Tidak banyak orang yang memakainya sepanjang hari. Beberapa orang kepanasan memakai kebaya seharian (Hermiastuti Lestari 20, 7-8).

Dalam melaksanakan pelestarian budaya yang dilakukan Perguruan Islam Mathali'ul Falah dengan menggunakan jarit dan kebaya berlandaskan dalil umum kaidah "Al-'Adah Muhakkamah". Maka dari itu dengan tradisi memakai jarit sebagai budaya seragam sekolah dianalisis dengan kaidah fiqih terkait kesesuaiannya. (Husnul Haq 2017, 300). Pertama, tradisi yang baik sifat maupun praktiknya mengandung unsur praktis. Artinya perbuatan itu ada unsur

manfaatnya dan tidak ada unsur kerugiannya, atau unsur manfaatnya lebih besar daripada unsur kerugiannya. Bentuk tradisi ini diterima sepenuhnya dalam hukum Islam. Tradisi memakai jarit dan kebaya sebagai seragam adalah menutup aurat dari siswa banat tidak ada bentuk menunjukkan membuka aurat dari siswa banat, sedangkan kebaya yang dipakai juga diwajibkan harus menutup pantat. Hal ini tidak mengandung mafsadah dalam pemakaian jarit dan kebaya di Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Kedua, tradisi lama yang pada prinsipnya secara substansial mengandung unsur maslahat, namun dalam pelaksanaannya tidak dianggap baik oleh Islam. Adat dalam bentuk ini dapat diterima dalam Islam namun dalam pelaksanaan selanjutnya mengalami perubahan dan penyesuaian. Tradisi memakai kebaya adalah budaya lama Jawa, dalam hal ini memakai jarit dan kebaya tidak melanggar syariat. Karena desain jarit dan kebaya yang digunakan masih menggunakan tradisi jarit dan kebaya zaman dahulu.

G. Kesimpulan

Nilai filosofis yang terdapat pada jarit yang dijadikan budaya seragam di Perguruan Islam Mathali'ul Falah bahwa dalam jarit terdapat bentuk mewiru jarik sisi atas dan bawah harus tertata rapi dan ukuran melipat kain harus sama. Ini mengandung arti bahwa orang Jawa harus hati-hati, jangan sampai keliru (salah). Jarit atau jarik mengajarkan kepada seluruh siswa banat untuk selalu rendah hati tidak melakukan perbuatan sombong, dengan jarik Langkah kaki menjadi anggun dan terlihat feminisme menjadikan jarit sebagai simbol kodrat perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. Sri Wintala, Filsafat Jawa Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa, (2017), Yogyakarta: Araska.
- Dewi. Aprilia 2015. Kebaya sebagai media presentasi diri perempuan Bali di Kelurahan Ubud, Gianyar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi* Vol 1, No 03 (2015).
- Endah Santoso, Ratna. Dkk, Perubahan Nilai Dan Filosofis Busana Kebaya di Jawa Tengah. *Creative Commons Attribution 4.0 International License Brikolase*, Vol. 11, No. 1, Juli (2019).
- Farhan Arifin, Alif, "Implementasi Kebijakan Bupati Kabupaten Pamekasan Nomor 530/320/441.303/2007 Tentang Pemakaian Seragam Batik Tulis Produksi Pengrajin Pamekasan di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan." *Publika*; Vol 4 No 11 (2016); 2354-600X, January. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/18537>.
- Husnul,Haq. Kaidah Al-'Adah Muhakkamah Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa, *Jurnal AHKAM*, Vol. 5, No. 2, November (2017).
- Illiyyun. Naili Ni'matul, & Adinda Rizqi Arbaningrum, Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu Kendal, Jawa Tengah (Kajian Filsafat Nilai Max Scheler), *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 09 No. 01, Juni 2023.
- Indah Saputri. 2014. Makna Dari Busana Adat Jawa. <http://www.memobee.com/makna-dari-busana-adat-jawa-2128-eij.html>, (diunduh 11 Maret 2024).
- Kaswardi. EM., Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000, (2016), Jakarta, PT Gramedia.
- Kurniawan. Dadan Adi, dkk. Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme, (2021), *Jurnal Candi*, Volume 21, No.2, Tahun XII, September.
- Lestari. Herminiastuti, Filosofi Kebaya Sebagai Salah Satu Identitas Bangsa. *JurnalKebaya-Filosofi-Kebaya-Sebagai-Salah-Satu-Identitas-Bangsa*.
- Mustika. Indriyana Dwi, Budaya Jawa Sebagai Wahana Pendidikan Moral Anak, (2014), *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*; Vol 2, No 1.
- Nurhidayati, Pelestarian Budaya Jawa Melalui Lagu Dolanan, UNY. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132296142/penelitian/pelestarian+budaya+jawa+m elalui+lagu+dolanan.pdf> di akses 11/03/2024 17:39
- Octiva, Enjia. Tinjauan Ergonomi Dan Antropometri Pada Kain Gendong Tradisional (Jarik Gendong), *Jurnal Desain & Seni, FDSK*, Volume 6, Edisi 1, (2019).
- Oloh Solihin, Makna Komunikasi NonVerbal Dalam Tradisi Sarungan Di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 2015.

- Pratiwi. Luluh, & Agung Cahyana, Nutmeg as Inspiration for Batik Motif in Jarik as Modern Kebaya Pair, *Runtas: Journal of Arts and Culture*, Vol 1, No 2, June 2023
- Rochmat. Muchlishon, 11 Keunikan Perguruan Islam Mathali"ul Falah (2017), <https://www.nu.or.id/pesantren/11-keunikan-perguruan-islam-mathaliul-falah-kajen-uDob6> (diakses 12/03/2024)
- Sariyati, Inva. Kebaya Dalam Arena Kultural, *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol. 2 No.2, Nopember-April 2014.
- Siregar. Budi Alamsyah, *Budaya & Kepemimpinan dalam Organisasi*, (2023), Banyumas Zahira Medika Publisher.
- Suciati. Karakter visual busana nasional ibu negara Indonesia tahun 1945-2014. (2017), Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Bandung: FSRD-Seni Rupa Murni dan Desain
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Palembang, Gramedia Press.
- Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2018), Jakarta: Balai Pustaka.
- Komang Triawati, *KEBAYA DAN PURA: Identitas Gaya hidup Budaya Perempuan Balidi Toili*, *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, Volume 3, Nomor 1, Juni (2022)
- Trismaya. Nita, *Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas*, *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, volume 6, jilid 2, Juli 2018.
- Widyosiswoyo. Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* (2014), Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yuliarti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (2015), Sleman: CV Deeppublish.

Halaman ini sengaja dikosongkan